

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Laba

Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi. Angka laba biasanya dilaporkan dalam laba-rugi selama satu periode bersamaan dengan komponen lainnya seperti pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian[5]. Perusahaan yang memiliki laba relatif stabil memungkinkan untuk memprediksi besarnya estimasi laba dimasa yang akan datang dan biasanya akan membayar persentase yang lebih tinggi dari labanya sebagai dividen dibandingkan perusahaan dengan laba berfluktuasi [6]

Karakteristik laba antara lain:

- a. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi
- b. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu
- c. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang defenisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
- d. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya historis yang yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu
- e. Laba didasarkan pada prinsip penandingan antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut[7].

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun, pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan beban pajak penghasilan, dengan mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan maka manajemen dapat menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena biasanya dividen yang akan dibayar di masa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Berikut faktor-faktor yang

mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu besarnya perusahaan yang berarti semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi, yang kedua umur perusahaan yaitu berarti perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah. Yang ketiga yaitu tingkat *leverage*, yang berarti bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba. Yang keempat yaitu tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi. Yang kelima yaitu perubahan laba masa lalu, yang berarti semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang[8]. Jika perusahaan mengalami pertumbuhan laba maka perusahaan dapat membayar kreditur dan melakukan [5]

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Lababersih}_t - \text{Lababersih}_{t-1}}{\text{Lababersih}_{t-1}} \quad (2.1)$$

2.1.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah di percayakan, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Di sisi lain, melalui rasio likuiditas pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo

Berikut adalah tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas secara keseluruhan :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atas utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan total aset (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagangan dengan aset lancar lainnya)
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya.

5. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek[9].

Rasio Likuiditas pada penelitian ini menggunakan *current ratio* dimana *current ratio* ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar memenuhi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. apabila *current ratio* rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Apabila *current ratio* sama atau lebih dari standar umum yang telah ditetapkan, maka perusahaan dapat dikatakan perusahaan yang likuid, dan sebaliknya jika perusahaan tidak dapat memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan maka perusahaan tidak dapat dikatakan likuid. Ukuran rasio likuiditas diprosikan dengan *Current Ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2.2)$$

2.1.3 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan keefektifan sebuah perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar efisien perusahaan memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. *Total Asset Turnover* dihitung dari penjualan bersih dibagi rata-rata total aktiva. Kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan digambarkan dalam rasio. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Tujuan yang hendak dicapai dari rasio aktivitas antara lain :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak ditagih
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpang dalam gudang

4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan
5. Mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
6. Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan di bandingkan dengan penjualan.

Total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva, atau untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Tingkat perputaran aktiva mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivanya dan menunjukkan hubungan antara aktiva yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. Ukuran aktivitas diukur dengan *Total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur peputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah yang peroleh dari tiap rupiah aktiva

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{TotalAktiv}} \quad (2.3)$$

2.1.4 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (return bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan). Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnis

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri[9]

Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan dan efisien dalam mengelola kewajiban dan modal. Rasio ini menggunakan *net profit margin*, dimana net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih sesudah pajak yang diperoleh atas penjualan. Rendahnya rasio *net profit margin* disebabkan karena tingginya biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan yang disebabkan karena tidak efisiennya operasi perusahaan. Disamping itu tingginya beban bunga baik beban bunga yang berasal dari kegiatan operasional maupun beban bunga atas hutang dapat menyebabkan menurunnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan[7]. Ukuran rasio profitabilitas diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih sesudah pajak yang diperoleh atas penjualan

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \quad (2.4)$$

2.1.5. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan membayar utang jangka panjang, baik utang pokok maupun bunganya. Kemampuan untuk membayar utang jangka panjang bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena cicilan utang pokok maupun bunganya menurut kelaziman dibayar dengan dana kas, dan besarnya dana kas sangat ditentukan oleh besarnya laba yang masuk kedalam bentuk uang kas

Berikut tujuan dan manfaat rasio *solvabilitas* secara keseluruhan :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang

5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Ratio *Solvabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas atau untuk mengetahui perbandingan jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dimana *debt to equity ratio* semakin besar maka semakin besar pula perusahaan dalam membayar bunga dan sebaliknya jika *debt to equity ratio* semakin kecil maka bunga yang harus dibayar oleh perusahaan semakin kecil atau *debt to equity ratio* menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan menunjukkan persentase ekuitas yang dimiliki perusahaan yang didukung oleh hutang. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari risiko berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya kepada pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan berkurangnya perolehan laba. Ukuran rasio solvabilitas diukur dengan *Debt to Equity Ratio* rasio ini digunakan untuk membandingkan antara total utang dengan total ekuitas [9]

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}} \quad (2.5)$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian (makalah) keuangan. Hal ini disebabkan dugaan banyaknya keputusan atau hasil yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Secara umum biasanya ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset. Karena nilai total aset biasanya sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya [10]. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan

Ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkat perusahaan adalah :

1. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan jumlah pegawai tetap dan honor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.

2. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, misalnya 1 tahun. Total hutang ditambah dengan nilai pasar saham biaya pada perusahaan yang merupakan jumlah hutang dan nilai pasar biasa perusahaan pada saat tanggal tertentu.

3. Total aktiva

Total aktiva merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu[11]

Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi dan untuk sejumlah alasan yang berbeda, yaitu :

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Walaupun mereka mempunyai akses, biaya peluncuran (*Flotation Cost*) dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbit sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentu harga agar investor memperoleh hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk utang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibanding yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang terlibat, maka semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari pengguna kontrak standar utang[12].
3. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural dari besarnya total asset perusahaan. Penentuan ukuran ini didasarkan pada total aset

perusahaan karena ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mengembangkan apa yang dimiliki untuk terus dioptimalkan. Dengan demikian secara sistematis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan total asset perusahaan pada akhir tahun. Jumlah asset lebih menunjukkan ukuran perusahaan. Semakin besar total asset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut begitu besar, begitu juga sebaliknya. Untuk mengetahui besar kecilnya suatu perusahaan, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Assets}) \quad (2.6)$$

2.1.6 Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan kepada para *stakeholder* nya, terutama komunitas atau masyarakat di sekitar wilayah kerja dan operasinya. Suatu perusahaan dapat dikatakan bertanggung jawab secara sosial, apabila memiliki visi atas kinerja operasional yang tidak hanya merealisasikan *profit* , akan tetapi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau lingkungan sosialnya.

Perubahan tingkat kesadaran masyarakat mengenai perkembangan dunia bisnis di Indonesia, menimbulkan kesadaran baru tentang pentingnya melaksanakan *corporate social responsibility*. CSR mengandung makna bahwa , perusahaan memiliki tugas moral untuk berlaku jujur, mematuhi hukum, menjunjung integritas, dan tidak korup. CSR menekankan bahwa perusahaan harus mengembangkan praktik bisnis yang etis dan berkesinambungan (*sustainable*) secara ekonomi, sosial dan lingkungan

Manfaat aktivitas *Corporate Social Responsibility* yaitu :

1. Manfaat bagi perusahaan

Tanggung jawab sosial akan memunculkan citra positif dari masyarakat, karena keberadaan perusahaan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat, selain itu membantu ekonomi masyarakat, perusahaan juga dianggap mampu membantu dalam mewujudkan keadaan yang baik dimasa mendatang. Dan perusahaan akan memperoleh tanggapan positif setiap kali akan menawarkan produk untuk kepada masyarakat.

2. Manfaat bagi masyarakat

Manfaat tanggung jawab sosial bagi masyarakat juga akan mendapatkan pandangan baru bahwa mengenai hubungan perusahaan dan masyarakat yang selama ini hanya sekedar dipahami sebagai hubungan produsen dan konsumen, atau hubungan penjualan dengan pembeli saja. Saat ini hubungan masyarakat dan dunia bisnis tidak lagi dipahami sebagai hubungan antara mengeksploitasi dan pihak yang tereksplotasi, tetapi hubungan kemitraan dalam membangun hubungan masyarakat yang lebih baik.

3. Manfaat bagi pemerintah

Pemerintah tidak hanya sebagai wasit yang menetapkan aturan main dalam hubungan masyarakat dengan dunia bisnis, akan tetapi pemerintah dapat memberikan sanksi bagi pihak yang melanggarnya. Pemerintah sebagai pihak yang dapat legitimasi untuk mengubah tatanan masyarakat kearah yang lebih baik.

Pelaksanaan tanggung jawab sosial akan membuat perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, namun juga turut berkontribusi bagi kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan sekitar dalam jangka panjang [13]. Pada penelitian ini item-item CSR menggunakan indikator yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiatives* (GRI) yang berjumlah 78 item dimana merupakan standar yang banyak digunakan oleh banyak perusahaan di dunia. Indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility Index*) adalah penjumlahan dari seluruh item-item CSR berdasarkan GRI yang diungkapkan di dalam laporan tahunan perusahaan dibagi dengan total item keseluruhan [14]

$$CSDI = \frac{\sum X}{N} \quad (2.7)$$

CSDI = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* Perusahaan

N = Total item pengungkapan perusahaan

X = jumlah item yang diungkapkan

2.2 Review Penelitian Terdahulu

1. I Nyoman Kusuma Adyana Mahaputra (2012)

I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”, Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang tercatat (listing) di BEI dari tahun 2006-2010. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *total assets turnover*, *net profit margin*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Dita Ridia Rantika (2016)

Dita ridia rantika melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan logam di BEI” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independent yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Current ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Total assets turnover* secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel pertumbuhan laba, sedangkan secara parsial *Current ratio* dan *Debt to Equityratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Ima Andriyani (2015)

Ima andriyani melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Burs Efek Indonesia” penelitian ini menggunakan sampel 9 perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini mununjukkan bahwa variabel independen *Current ratio*, *Debt to assets ratio*, *Total assets turnover* dan *Return on assets* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba namun secara parsial *Return on assets* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

4. Novia P Hamidu (2013)

Novia P. Hamidu melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perbankan di Bursa Efek Indonesia” penelitian ini menggunakan sampel 20 perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turnover* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

5. Ade Gunawan, Sri Fitri Wahyuni (2013)

Ade Gunawan, Sri Fitri Wahyuni melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Dagang Di Indonesia”. Objek penelitian adalah perusahaan Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2011. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan *total asset turn over, fixed asset turn over, inventory turn over, current ratio, debt to asset ratio, dan debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun secara parsial *total asset turnover, fixed asset turnover, dan inventory turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *current ratio, debt to asset ratio, dan debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

Tabel 2. 1 Review Penelitian Terdahulu

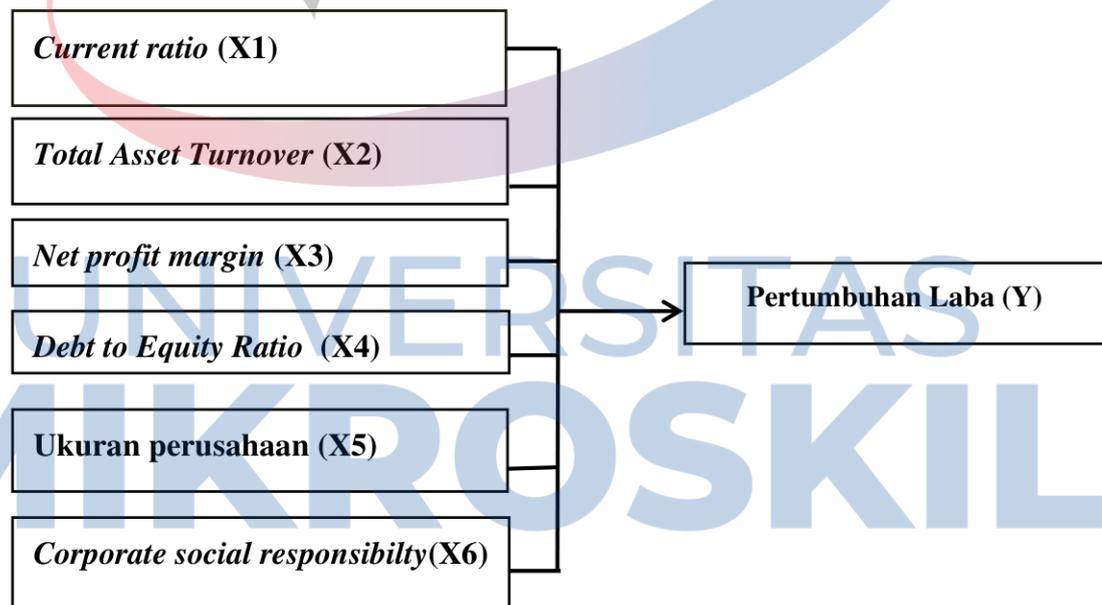
Nama peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra (2012)	Pengaruh Rasio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba Variabel Independen: Total Assets Turnover, Net Profit Margin, Current Ratio,dan Debt To Equity Ratio	Secara simultan : Total Assets Turnover, Net Profit Margin, Current Ratio,dan Debt To Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Secara Parsial: Tortal Asset Turnover, Net Profit Margin, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba

Tabel 2.1. Sambungan

Nama peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Dita Rantika (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan Logam di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen</u> : Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen</u> : <i>Current Ratio</i> <i>Debt to Equity Ratio</i> <i>Net Profit Margin</i> <i>Total Assets Turnover</i>	Secara simultan: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba Secara parsial: <i>Net Profit Margin</i> tidak Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba sedangkan <i>Current ratio</i> , <i>Debt to equity ratio</i> , <i>Total asset turnover</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
Ima Andriyani (2015)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen</u> : Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen</u> : <i>Current Ratio</i> <i>Debt to Assets Ratio</i> <i>Total Assets Turnover</i> <i>Earnings Power</i>	Secara simultan: <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Secara parsial : <i>Current Ratio</i> tidak Mempengaruhi Pertumbuhan Laba sedangkan <i>Debt to equity ratio</i> , <i>Total asset turnover</i> , <i>Earnings Power</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
Novia Hamidu (2013)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba	<u>Variabel Dependen</u> : Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen</u> <i>Net Profit Margin</i> <i>Total Assets Turnover</i>	Secara simultan: <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> mempengaruhi Pertumbuhan Laba Secara Parsial: <i>Net Profit Margin</i> , <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

Ade Gunawan, Sri Fitri Wahyuni (2013)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Dagang Di Indonesia	<u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen :</u> <i>Total Asset Turn Over, Fixed Asset Turn Over, Inventory Turn Over, Current Ratio, Debt To Asset Ratio, dan Debt To Equity Ratio</i>	Secara Simultan : <i>Total Asset Turn Over, Fixed Asset Turn Over, Inventory Turn Over, Current Ratio, Debt To Asset Ratio, dan Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Secara Parsial : <i>Total asset turnover, fixed asset turnover, dan inventory turnover</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>current ratio, debt to asset ratio, dan debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
---------------------------------------	---	--	---

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 1 dapat disajikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (X1)*, *Debt to Equity Ratio (X2)*, *Net Profit Margin(X3)* *Total Assets Turnover (X4)*, *Ukuran Perusahaan (X5)*, *Corporate Social Responsibility (X6)* Variabel Dependen adalah *Pertumbuhan Laba (Y)* yang akan diuji secara simultan dan parsial

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan keefektifan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan dapat terhindar dari ketidakmampuan membayar kewajiban, yang dapat menyebabkan naiknya beban denda, sehingga dapat meningkatkan laba yang dapat diperoleh [15]

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [2]

H₁: *Current Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

2.4.2 Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan perputaran aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin banyak aktiva yang dimanfaatkan. Dengan semakin tinggi peputaran aktiva mengindikasikan perusahaan efisien dalam pemanfaatan aktiva, sehingga dapat menekan biaya penyimpanan yang sekaligus dapat meningkatkan laba yang dapat diperoleh. Jika perusahaan menghasilkan penjualan yang lebih banyak dengan lebih sedikit aktiva yang diinvestasikan maka rasio *Total assets turnover* akan membaik, maka secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan perusahaan [17]

Penelitian terdahulu menyatakan *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [2]

H₂: *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

2.4.3 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

Net Profit Margin merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih setelah pajak yang diperoleh atas penjualan. Rendahnya rasio *net profit margin* disebabkan karena tingginya biaya yang harus ditanggung tidak efisiennya operasi perusahaan. *Net Profit Margin* yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari

kegiatan penjualan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan semakin baiknya perusahaan dalam mengelola penjualan dapat meningkatkan *net profit margin* atau meningkat kan laba yang diperoleh[2]. Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa net profit margin berpengaruh terhadap pertumbuhan laba[2]

H₃: *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

2.4.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan presentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar modal pinjaman sehingga akan menyebabkan semakin besar pula beban bunga yang harus dibayar perusahaan, semakin besar beban hutang maka jumlah laba akan berkurang dan jika laba yang berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan laba pada periode tersebut dikarenakan adanya pembayaran beban yang cukup besar sehingga mengurangi pendapatan yang akan berakibat terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa debt to equity berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H₄: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba[2]

2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Perusahaan yang semakin besar tentunya memiliki semakin banyak pengalaman dan ide dalam mengembangkan bisnisnya, sehingga dapat mendukung perusahaan dalam memperoleh laba yang lebih besar. Disamping itu dengan semakin besarnya ukuran perusahaan, tentunya lebih kuat dalam menghadapi kondisi ekonomi yang berada diluar kontrol perusahaan sehingga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba[8] umumnya setiap perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang berbeda-beda terhadap pertumbuhan laba dan setiap perbedaan ukuran perusahaan diharapkan akan memberi pengaruh yang berbeda-beda terhadap pertumbuhan laba

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [2]

H₅: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

2.4.6 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Pertumbuhan Laba

Corporate Social Responsibility adalah suatu komitmen dari perusahaan untuk melaksanakan etika perilaku dan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan, karena pengambilan keputusan ekonomi hanya dengan menilai kinerja keuangan suatu perusahaan saat ini sudah tidak relevan lagi. Penelitian ini menyatakan bahwa investor individual tertarik pada informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan karena dengan adanya tanggung jawab sosial ini menarik hati masyarakat sehingga menaikkan nilai suatu perusahaan hingga mendatangkan laba yang meningkatkan pertumbuhan laba.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H₆: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

UNIVERSITAS
MIKROSKIL